

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi dalam Film

Menurut Eriyanto, representasi bukanlah proses meniru realitas secara objektif dan netral, melainkan proses membentuk realitas. Representasi adalah cara bagaimana realitas ditampilkan, disusun, dan dibingkai dalam teks.¹ Adapun menurut Gunarso dkk, eepresentasi adalah cara memberikan makna pada sesuatu yang digambarkan. Konsep ini muncul dari pemikiran bahwa ada perbedaan antara makna yang diberikan melalui representasi dan makna asli dari benda itu sendiri.² Menurut John Fiske, representasi adalah proses di mana realitas disampaikan kepada kita lewat komunikasi seperti kata-kata, suara, gambar, atau gabungan dari semuanya.³

Stuart Hall menambahkan bahwa merepresentasikan berarti membawa sesuatu ke dalam pikiran kita, baik lewat deskripsi nyata maupun lewat imajinasi. Ketika memahami representasi dalam film, dapat merujuk pada pandangan Stuart Hall yang menyatakan ada dua proses utama dalam representasi. Proses pertama adalah representasi mental, yaitu gambaran atau ide yang ada di dalam pikiran kita tentang sesuatu. Ini adalah konsep yang masih bersifat abstrak dan tidak terlihat secara langsung. Proses kedua adalah ‘bahasa’, yang memainkan peran penting dalam menyampaikan makna.

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 4.

² Sandy Gunarso dkk., *Buku Ajar Teori Komunikasi* (Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 26.

³ Ali Fikry, “Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 21.

Guna bisa memahami konsep-konsep yang ada dalam pikiran, membutuhkan bahasa atau simbol-simbol yang bisa menghubungkan ide-ide tersebut dengan dunia nyata. Pada konteks film, bahasa ini bisa berupa gambar, dialog, atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide dalam cerita.⁴

Representasi juga bisa dipahami sebagai hasil dari pemilihan informasi yang penting dan pengabaian hal-hal lainnya. Pada media, termasuk film, hanya elemen-elemen tertentu yang dipilih untuk ditampilkan, sedangkan yang lainnya diabaikan, sesuai dengan tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai. Setiap elemen yang ditampilkan dalam film memiliki makna yang telah dipilih untuk menciptakan representasi tertentu tentang suatu ide atau kelompok.⁵

Secara umum, representasi dalam media, termasuk film, adalah cara untuk menyampaikan makna melalui simbol, bahasa, atau gambar. Representasi bukan hanya menyampaikan apa yang ada di dunia nyata, tetapi juga mengkonstruksi realitas tertentu sesuai dengan ideologi atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Secara sederhana, representasi adalah cara kita mengubah ide-ide yang sifatnya abstrak menjadi bentuk nyata melalui media seperti dialog, tulisan, video, film, atau foto. Bahasa baik dalam bentuk kata-kata, suara, maupun gambar menjadi alat utama untuk menyampaikan pikiran dan gagasan ini. Dalam studi tentang media, termasuk film, representasi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung tujuan penelitiannya. Salah satu contohnya

⁴ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 72.

⁵ K. D. Kristianto, "Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul," *Jurnal E Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 3, no. 2 (2016): 82.

adalah studi wacana kritis yang menganalisis mengenai bagaimana berita ataupun film membentuk opini masyarakat tentang suatu kelompok atau peristiwa.⁶

Berdasarkan semua penjelasan di atas, maka bisa dipahami bahwa representasi dalam film adalah proses bagaimana film menggunakan berbagai simbol, gambar, dialog, dan narasi untuk menyampaikan makna dan ide. Ini adalah cara film menciptakan pemahaman tentang dunia, karakter, dan peristiwa yang terjadi, yang tidak hanya berdasarkan kenyataan, tetapi juga dipilih dan dikonstruksi untuk mengungkapkan pesan tertentu kepada penonton.

B. Keharmonisan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang artinya serasi dan seimbang. Keharmonisan dalam keluarga sangat penting karena membantu perkembangan setiap anggota keluarga, baik untuk kehidupan mereka sekarang maupun di masa depan. Keharmonisan adalah dasar dari kebahagiaan keluarga. Ini dibangun melalui sikap saling menghormati, menerima, menghargai, percaya, dan mencintai satu sama lain.⁷ Menurut Tirtawinata, keluarga harmonis adalah keluarga di mana semua anggota menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Dalam keluarga seperti ini ada rasa kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang lancar, dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga.⁸

⁶ Ahmad Junaedi dan Yustiana Marfuah, “Representasi Feminisme Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Untar* 3, no. 1 (2019): 50.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 182.

⁸ Tirtawinata, “Mengupayakan Keluarga yang Harmonis,” 32.

Keluarga harmonis juga merupakan sebuah tempat yang nyaman dan positif untuk tinggal. Di dalamnya, semua anggota keluarga saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, saling mendukung, menunjukkan kasih sayang, setia, berbicara terbuka, saling menghargai, dan menikmati waktu bersama. Keharmonisan keluarga sendiri bisa terlihat dari hubungan antar anggota keluarga yang berjalan dengan wajar dan tidak ada permusuhan atau tindakan kasar. Keluarga yang harmonis memiliki hubungan suami-istri yang cocok, rumah yang teratur, jarang ada konflik, dan semua anggota peka terhadap kebutuhan rumah tangga.⁹

Keharmonisan dalam sebuah keluarga tergantung pada seberapa kuat hubungan antar anggota keluarganya, misalnya yakni hubungan antara ayah dan ibu, hubungan orang tua dengan anak, maupun hubungan antar anak-anak. Setiap anggota keluarga punya peran penting dalam menjaga hubungan yang baik.¹⁰

Dari berbagai pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan di mana setiap anggota keluarga saling menghormati, menghargai, memahami, menunjukkan kasih sayang, merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik.

C. Konsep Keharmonisan Keluarga Korban Perceraian

Perceraian adalah peristiwa besar yang sangat pengaruhi keluarga, khususnya hubungan antar anggota keluarga. Perceraian bukan hanya soal

⁹ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukurannya* (Bogor: IPB Press, 2017), 58.

¹⁰ Bambang Sutiyo, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 46.

putusnya hubungan hukum suami-istri, tapi juga membawa banyak perubahan dalam struktur keluarga. Beberapa dampak yang sering terjadi:¹¹

1. Hubungan emosional antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, bisa renggang.
2. Muncul masalah baru seperti ketegangan dan konflik karena perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga.
3. Komunikasi dan rasa saling percaya antar anggota keluarga bisa menurun.
4. Anak-anak yang jadi korban tak langsung dari perceraian, sering mengalami masalah emosi dan psikologis, sehingga keharmonisan keluarga terganggu.

Meski perceraian membawa banyak tantangan, keluarga tetap bisa berusaha membangun keharmonisan lagi. Guna menciptakan keharmonisan setelah perceraian, keluarga perlu berusaha dengan cara-cara berikut:¹²

1. Berkomunikasi Secara Terbuka dan Jelas: Penting untuk berbicara secara jujur dan penuh pengertian. Ini membantu mengurangi konflik dan membangun kepercayaan lagi, sekaligus menghindari melibatkan anak dalam masalah orang tua.
2. Mengelola Konflik dengan Baik: Menyelesaikan masalah dengan cara yang positif, misalnya lewat konseling keluarga atau mediasi, supaya hubungan antar anggota keluarga tetap sehat.
3. Saling Menghargai dan Mengerti: Setiap anggota keluarga harus saling menghormati kebutuhan dan perasaan masing-masing, serta memberi ruang untuk beradaptasi dengan situasi baru.

¹¹ Naratama dan Dewi, "Perceraian Pada Perkawinan Campuran di Indonesia dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional," 40.

¹² Muniroh, "Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak," 48.

4. Mengutamakan Kesejahteraan Anak: Anak-anak harus tetap menjadi prioritas utama. Menjaga rutinitas dan kestabilan emosional anak sangat penting untuk menciptakan suasana keluarga yang nyaman.
5. Mengandalkan Dukungan dari Keluarga Besar dan Lingkungan: Bantuan moral dan material dari keluarga besar atau teman-teman bisa sangat membantu mempercepat pemulihan keluarga setelah perceraian.

Adapun ketahanan atau kemampuan untuk bangkit setelah mengalami masalah besar, seperti perceraian bisa dilakukan dengan beberapa cara:¹³

1. Perempuan Sebagai Penopang Utama: Biasanya ibu menjadi sosok utama yang menjaga keharmonisan keluarga setelah perceraian. Mereka harus mampu menjalankan peran sebagai orang tua tunggal sekaligus menjaga hubungan baik dengan mantan pasangan demi anak-anak.
2. Strategi untuk Beradaptasi: Caranya bisa dengan mengelola emosi, membangun jaringan teman atau keluarga yang mendukung, dan menjaga sikap positif untuk menghadapi tantangan.
3. Menanamkan Nilai-Nilai Keluarga: Perempuan sering kali bertugas untuk terus mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang, pengertian, dan kerja sama, supaya keharmonisan keluarga tetap terjaga walaupun orang tua sudah berpisah.

D. Film

Pada awalnya, film muncul karena adanya perkembangan teknologi. Film ini berawal dari prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison adalah

¹³ Khorul Abror, *Hukum perkawinan dan Perceraian* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2020), 54.

orang pertama yang mengembangkan kamera untuk merekam gambar bergerak pada tahun 1888. Ia membuat film pendek berdurasi 15 detik yang merekam asistennya sedang bersin. Tak lama setelah itu, Lumiere bersaudara mulai memperlihatkan pertunjukan film kepada masyarakat umum di sebuah kafe di Paris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “film” punya dua arti. Pertama, film adalah lapisan tipis dari bahan *seluloid* yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (yang nanti dicetak jadi foto) atau gambar positif (yang diputar di bioskop). Kedua, film juga berarti cerita bergambar yang bergerak atau biasa disebut film cerita.¹⁴

Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film diartikan sebagai hasil karya seni dan ciptaan yang berfungsi sebagai media komunikasi massa berbentuk audio visual. Film dibuat dengan teknik sinematografi dan direkam di berbagai media seperti pita seluloid, pita video, atau piringan video, baik dengan suara maupun tanpa suara, yang bisa diputar menggunakan proyektor atau alat lain.¹⁵

Film punya pengaruh besar terhadap masyarakat karena membawa pesan-pesan tertentu. Film bisa menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar lebar. Karena itu, film menjadi salah satu media hiburan dan komunikasi yang digemari semua kalangan, dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Karena kemampuannya menjangkau banyak orang, para ahli percaya bahwa film sangat berpotensi mempengaruhi perilaku dan cara berpikir penontonnya. Film bisa membawa pengaruh positif

¹⁴ Armantono dan Paramita, *Skenario film*, 2.

¹⁵ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 30.

atau negatif tergantung dari isi pesan yang disampaikan. Sutradara memanfaatkan imajinasi mereka untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui film, dengan memperhatikan cara penyajian ceritanya. Banyak film yang diangkat dari kisah nyata atau fenomena sosial, dan sering kali membawa pesan-pesan ideologi yang bisa membentuk pola pikir penonton.¹⁶

Sebagai gambar yang bergerak, film adalah cerminan dari kenyataan hidup. Film disebut juga sebagai "pabrik impian" karena mampu memuaskan keinginan penonton tanpa bergantung pada iklan, cukup dengan tiket yang dibeli penonton. Film adalah serangkaian gambar dalam bingkai (frame) yang diputar cepat lewat proyektor sehingga tampak hidup dan terus bergerak di layar. Film menggambarkan berbagai sisi kehidupan manusia yang penuh dengan simbol-simbol bermakna. Dengan simbol-simbol itu, film berbicara kepada penonton menggunakan bahasa visual. Film menjadi media ekspresi yang kuat, menyampaikan karakter dan aksi tokohnya lewat gambar bergerak, sehingga menghasilkan makna tertentu sesuai dengan konteks cerita. Pada dasarnya, semua film bisa dianggap sebagai dokumen sosial dan budaya. Film membantu menggambarkan kehidupan pada masa film tersebut dibuat, bahkan meskipun tidak ada niat awal untuk tujuan itu.¹⁷

E. Teori Representasi Menurut Eriyanto (Analisis Kritis)

Menurut Eriyanto, representasi adalah cara suatu hal baik itu orang, kelompok, tindakan, atau peristiwa ditampilkan atau digambarkan dalam media atau teks, terutama dalam media massa. Yang perlu dipahami, representasi ini

¹⁶ Kristianto, "Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul," 61.

¹⁷ Junaedi dan Marfuah, "Representasi Feminisme Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 182.

bukan gambaran nyata dari kejadian sebenarnya. Artinya, apa yang kita lihat di TV, baca di koran, atau temui di media sosial, tidak selalu menunjukkan kenyataan yang apa adanya.

Tampilan-tampilan tersebut dibuat atau dibentuk berdasarkan sudut pandang tertentu, yang bisa dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi (cara pandang), atau kepentingan pihak tertentu. Jadi, informasi yang kita terima di media bisa saja telah diseleksi, ditafsirkan, bahkan diarahkan untuk mendukung pandangan atau tujuan tertentu.

Dalam menjelaskan representasi, Eriyanto memakai pendekatan yang disebut *analisis wacana kritis*. Ini adalah ciri-ciri analisis wacana kritis menurut Eriyant atau cara untuk mengkaji teks atau media secara lebih mendalam, dengan memperhatikan beberapa hal penting, antara lain: sebagai berikut

1. Tindakan Sosial: Wacana (atau pembicaraan dalam teks/media) dilihat sebagai tindakan sosial yang dilakukan secara sadar. Artinya, ketika seseorang menulis berita atau menyampaikan informasi, biasanya mereka punya tujuan tertentu.
2. Konteks Sosial: Isi dari teks atau media perlu dipahami dalam latar belakang sosial, politik, atau budaya yang sedang terjadi. Misalnya, berita tentang demo buruh harus dilihat dari kondisi ekonomi atau politik saat itu.
3. Kekuasaan: Wacana dalam media sering mencerminkan siapa yang berkuasa. Yang punya kekuasaan biasanya lebih banyak ditampilkan secara positif, sementara yang lemah bisa saja disudutkan.

4. Sejarah: Apa yang ditampilkan dalam teks atau media tidak muncul begitu saja, tapi dipengaruhi oleh kejadian-kejadian masa lalu.
5. Ideologi: Semua teks atau media membawa pesan tertentu yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, atau kepercayaan si pembuatnya. Perihal ini bisa disadari atau tidak disadari oleh pembuatnya sendiri.

Eriyanto juga menjelaskan bahwa representasi itu pada dasarnya adalah proses membuat makna. Kita memahami sesuatu seperti orang, peristiwa, atau objek melalui bahasa, simbol, atau gambar. Bahasa menjadi alat utama untuk membentuk bagaimana kita melihat dunia.

Jadi, media bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga membentuk cara pandang kita. Apa yang ditampilkan di media bisa mempengaruhi apa yang kita anggap penting, siapa yang kita anggap benar atau salah, bahkan bagaimana kita memandang suatu kelompok masyarakat.

Pada praktiknya, representasi dilakukan melalui berbagai cara atau strategi tertentu. Eriyanto menyebut beberapa strategi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Menghilangkan (Eksklusi): Kadang-kadang, kelompok tertentu sama sekali tidak dimunculkan dalam media. Akibatnya, mereka seperti tidak penting atau tidak dianggap ada.
2. Meminggirkan (Marjinalisasi): Kelompok tertentu bisa saja ditampilkan, tapi dengan cara yang buruk atau negatif, misalnya dianggap berbahaya, tidak tahu aturan, atau berbeda dari "yang normal".

3. Menonjolkan (Penonjolan): Media bisa memilih bagian tertentu dari peristiwa untuk disorot lebih besar, sementara bagian lain yang mungkin penting tidak diangkat.
4. Memakai Kalimat Pasif: Ini adalah trik bahasa untuk mengaburkan siapa pelaku sebenarnya dalam sebuah kejadian. Misalnya, daripada menulis "polisi memukul demonstran", media bisa menulis "demonstran dipukul", sehingga tidak jelas siapa pelakunya.
5. Mengubah Tindakan Menjadi Kata Benda (Nominalisasi): Contohnya adalah mengubah kalimat "pemerintah menaikkan harga BBM" menjadi "kenaikan harga BBM", sehingga siapa yang melakukan tindakan itu menjadi tidak jelas.

Eriyanto juga menekankan bahwa kita tidak boleh menerima begitu saja apa yang ditampilkan dalam media. Kita perlu bertanya: siapa yang diuntungkan dari cerita ini? Siapa yang dirugikan? Siapa yang disorot? Siapa yang dihilangkan?

Hal ini penting karena jika representasi dalam media selalu menampilkan satu kelompok secara negatif atau menyingkirkan suara kelompok lain, maka akan terjadi ketidakadilan dalam masyarakat. Bisa saja hal ini memperkuat diskriminasi, prasangka, atau bahkan penindasan terhadap kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, bisa diketahui bahwa teori representasi menurut Eriyanto mengajarkan kita bahwa apa yang dilihat atau dibaca di media bukan gambaran nyata dari kenyataan, tapi adalah hasil dari proses panjang yang dipengaruhi banyak hal seperti kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu.

Karena itu, harus lebih kritis terhadap media dan tidak menelan mentah-mentah apa yang disampaikan. Perlu belajar untuk membedakan antara kenyataan yang sebenarnya dengan kenyataan yang dibentuk melalui teks atau media.¹⁸

Adapun alasan peneliti dalam penelitian ini menggunakan Teori Representasi menurut Eriyanto yakni teori representasi menurut Eriyanto menyatakan bahwa media (termasuk film) tidak menampilkan realitas secara objektif, melainkan mengonstruksi realitas sesuai kepentingan, nilai, atau sudut pandang tertentu. Film adalah bentuk teks visual yang membentuk persepsi penonton tentang dunia, termasuk soal keluarga, perceraian, dan keharmonisan. Jadi, dalam film “Yang Tak Tergantikan”, gambaran tentang keluarga korban perceraian apakah tetap harmonis, penuh konflik, atau bertahan demi anak bukan sekadar kisah nyata, melainkan hasil dari pemilihan adegan, dialog, narasi, dan simbol tertentu, hal inilah yang disebut representasi.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 16.